

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri

2.1.1 Pengertian Industri

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi, menjadi barang yang memiliki nilai untuk penggunaannya.

Dalam sektor industri dibedakan menjadi tiga jenis industri yakni, industri besar, industri sedang atau menengah dan industri kecil. Diliat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang 20 sampai 90 orang, dan industri kecil memiliki jumlah tenaganya 1 sampai 19 orang.

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (assembling) dari suatu industri (BPS, 2002).

Definisi lain menyatakan industri adalah sebagai suatu untuk memproduksi barang jadi melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sade, 1985).

Menurut Abdurachmat dan Maryani (1998: 27) Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga

sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Dari definisi diatas maka dapat diperoleh kesimpulan industri yaitu suatu kegiatan produksi yang menggunakan bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi suatu produk yang memiliki nilai. Jadi yang dimaksud dengan industry dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau proses memproduksi barang atau jasa melalui proses tertentu.

2.1.2 Klasifikasi Industri

Cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan, dan pemasarannya. Berdasarkan cara pengorganisasiannya, industri dapat dibedakan menjadi:

2.1.2.1 Industri Kecil

Yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.

2.1.2.2 Industri Menengah

Yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relative lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.

2.1.2.3 Industri Besar

Yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

2.2 Produksi

2.2.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Millers dan Meiners, 2000).

Secara konsep, produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang (seperti pakaian, sepatu, makanan, dan lainnya), maupun jasa (pengobatan, urut, pijat, potong rambut, hiburan, konsultasi, dan lainnya). Dalam pengertian sehari-hari, produksi adalah mengolah input, menjadi output berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat (Henry Faizal Noor, 2007).

2.2.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi ini antara lain meliputi bahan baku, bahan penolong, teknologi dan peralatan produksi, tenaga kerja (manusia). Dan energi. Untuk dapat melakukan produksi dengan menggunakan faktor produksi ini, perusahaan

memerlukan pengorbanan, yang besarnya diukur dengan biaya (Henry Faizal Noor, 2007).

Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja = TK), modal (uang atau alat modal seperti mesin = M), SDA (tanah = T), dan skill (teknologi = S). Yang dimaksud fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Secara matematis aspek teknis itu dapat ditulis $Q = f(\text{TK}, \text{M}, \text{T}, \text{S})$. Hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Bila faktor produksi tidak ada, maka tidak ada juga produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam pemanfaatannya harus dikombinasikan, baik sebagai variabel ataupun tetap. Faktor produksi yang paling utama adalah manusia dan tanah (SDA) (Putong, 2003).

Dalam produksi dikenal dengan istilah output dan biaya input. Nilai output terbentuk dari berbagai komponen seperti barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diberikan pada pihak lain, selisih nilai stok barang setengah jadi, dan penerimaan lain dari jasa non-industri. Biaya input adalah semua biaya yang dipakai untuk memproduksi suatu barang seperti bahan baku, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, dan barang lainnya (diluar bahan baku atau bahan penolong), perbaikan dari jasa industri, sewa gedung, mesin dan alat-alat serta jasa non-industri.

2.2.3 Fungsi Produksi

Henry Faizal Noor (2007) Mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah rumusan matematika dari permodelan, atau abstraksi yang menggambarkan hubungan antarvariabel atau faktor produksi yang terkait satu sama lain dalam menghasilkan barang atau jasa. Dengan demikian, maka fungsi produksi ini ditunjukkan dalam bentuk hubungan matematis antar faktor-faktor (input) produksi dengan keluaran (output) produksi. Penggunaan fungsi produksi ini akan membantu para pengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas produksi. Fungsi produksi digunakan untuk mengetahui bagaimana mengolah faktor-faktor produksi secara optimal, sehingga menghasilkan produksi yang juga optimal.

Menurut Sadono Sukirno (2004) fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi yang diciptakan terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam teori ekonomi, menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat output yang dihasilkan apabila input yang digunakan adalah tenaga kerja, modal dan kekayaan alam dapat dirumuskan melalui persamaan berikut ini:

$$Q = f(K, L)$$

Dimana:

Q = Output

K = Input modal

L = Input tenaga kerja

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Q) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang menjelaskan biasanya berupa output yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis, hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Q = Tingkat produksi (output) dipengaruhi oleh faktor X

X = Berbagai input yang digunakan atau variabel yang mempengaruhi Q

2.2.4 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi cobb-douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih variabel. Dimana variabel yang satu disebut dengan variabel (Y) dan variabel lain yang menjelaskan disebut independent (X) (Soekartawi, 2003).

Secara sistematis fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Dimana:

Y = Produksi

A = Intercept

B_i = Koefisien regresi penduga variabel ke-i

X_i = Jenis faktor produksi ke-i dimana i = 1, 2, 3, ..., n

E = Bilangan natural

U = Unsur sisa (galat)

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$ adalah tetap walaupun variabel yang terlintas telah dilogaritmakan. Hal ini karena $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$ pada fungsi Cobb-Douglas menunjukkan elastisitas X terhadap Y , dan jumlah elastisitas merupakan return to scale (Soekartawi, 2003).

Ada tiga alasan pokok mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu:

1. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relative lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran returns to scale.

2.3 Modal

2.3.1 Pengertian Modal

Modal merupakan sejumlah dana atau uang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dalam melakukan aktivitasnya yang menghasilkan barang atau jasa. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan, karena jika tanpa adanya modal maka perusahaan tidak dapat berjalan dengan sebagai mestinya.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait pengertian modal maka berikut ini menurut pendapat para ahli, diantaranya:

Menurut Brigham (2006:62):

“Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga”.

Definisi modal dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007:9):

“Modal adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

Menurut Henry Faisal Noor (2007:382):

“Modal, diartikan sumber dana sebagai sumber dana jangka panjang yang ada dalam perusahaan, terdiri dari modal sendiri (equity) dan utang jangka panjang”.

2.3.2 Sumber Modal

Untuk memnuhi kebutuhan modal suatu perusahaann dalam menjalankan aktivitasnya dapat diperoleh dengan mencari sumber pembiayaan. Menurut Riyanto (2001: 209) modal dapat dilihat dari asalnya, sumber modal terdiri dari:

1. Sumber Internal (Internal Sources)

Adalah modal yang dihasilkan dari dalam perusahaan. Sumber intern dapat berasal dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan. Besarnya laba yang dimasukkan ke dalam cadangan atau ditahan, tergantung besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu dan tergantung kepada kebijakan dividen perusahaan tersebut. Sedangkan akumulasi penyusutan dapat dibentuk dari penyusutan tiap tahunnya, tergantung metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan tersebut.

2. Sumber Eksternal (External Sources)

Adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan atau dana yang diperoleh dari para kreditur atau pemegang saham yang merupakan bagian dalam perusahaan.

2.3.3 Jenis-jenis Modal

Sumber modal eksternal terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Modal Sendiri

Menurut Riyanto (2001:240), “adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas”. Dengan kata lain, modal sendiri merupakan modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri yang di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas terdiri dari:

a. Modal saham

Saham adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap atau deviden dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang diterima perusahaan,

b. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan penahanan keuntungan yang mempunyai tujuan, maka disebut dengan cadangan. Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa tahun berjalan. Sedangkan penahanan keuntungan tersebut belum mempunyai tujuan tertentu, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

2. Modal Asing

Menurut Riyanto (2001:227), “adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara di dalam perusahaan tersebut”. Modal tersebut merupakan “hutang” yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing atau hutang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Hutang jangka pendek (Short-term Debt)

Menurut Hernanto (2005:5), “hutang jangka pendek atau lancar adalah suatu kewajiban atau hutang yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi normal perusahaan.

b. Hutang jangka menengah (Intermediate-term Debt)

Menurut Riyanto (2001:227), “hutang jangka menengah merupakan hutang yang jangka waktunya antara satu sampai sepuluh tahun”.

c. Hutang jangka panjang (Long-term Debt)

Menurut Riyanto (2001:238), “hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun”. Sedangkan menurut Skousen dan Stice (2004:658), “hutang jangka panjang adalah obligasi yang tidak diharapkan untuk dibayar tunai dalam jangka satu tahun”.

2.3.4 Pengertian Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:66):

“Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (gross working capital). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan

persediaan”.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250):

”Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar”.

2.3.5 Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:14) ada tiga konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

2.3.6 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja menurut Kasmir (2012:258) biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.

Maksud dari pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.

Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga

Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

4. Pembentukan dana.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya

aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

2.4 Tenaga Kerja

2.4.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistika mendefinisikan tenaga kerja (manpower) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (employed), yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu, dan
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam perminggu.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Sedangkan menurut Payaman Simanjuntak (1998) dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia”, tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis

pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur.

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah seseorang atau individu yang sedang mencari ataupun sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi syarat ataupun batas usia tertentu.

2.4.2 Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan. Menurut Partanto dkk (2001:345), klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Yaitu:

2.4.2.1 Berdasarkan Penduduknya

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

2. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

2.4.2.2 Berdasarkan Batas Kerja

1. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

2. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

2.4.2.3 Berdasarkan Kualitasnya

1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah

tangga, dan sebagainya (Dwiyanto, Agus, dkk, 2006:45).

2.5 Konveksi

Konveksi merupakan jenis usaha dalam pembuatan pakaian atau kebutuhan sandang secara massal. Pada usaha konveksi ini untuk pengerjaannya membutuhkan pekerja yang banyak serta dibutuhkan alat atau mesin untuk mengerjakannya. Produksi konveksi ini dihasilkan dari bahan mentah, setengah jadi, sampai produk jadi. Pengerjaan di produksi konveksi ini menghasilkan kaos pendek, kaos lengan panjang, kaos v-neck dan lain-lain.

2.5.1 Industri Konveksi

Selain kebutuhan akan pangan dan papan, yang menjadi kebutuhan primer manusia adalah kebutuhan sandang atau pakaian ya, pangan dan papan serta sandang menjadi kebutuhan utama manusia yang menuntut untuk didahulukan pemenuhannya pentingnya kebutuhan akan pakaian bagi manusia ini yang menyebabkan bisnis pakaian menjadi peluang usaha yang terus di masa depannya. Berbagai pelaku usaha di bidang usaha konveksi berlomba-lomba memproduksi pakaian dengan model terbaru dan sesuai keinginan pasar. Pengusaha yang menjalankan bisnis di bidang konveksi tidak semuanya merupakan perusahaan raksasa dengan modal besar. Pula perusahaan skala kecil atau home industri yang menggeluti usaha pembuatan pakaian ini. Akan tetapi meskipun tergolong usaha kecil, banyak diantaranya yang menghasilkan produk pakaian dengan kualitas baik dari segi jenis bahan yang digunakan, desain, serta kerapian jahitannya. Banyaknya pengusaha yang terjun di usaha garment ini menyebabkan persaingan semakin kompetitif dari segi kualitas maupun harga.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun Dan Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	Riza Fachrizal (2016). PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI KABUPATEN MERAUKE	1. Variabel modal dan tenaga kerja secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi industry kerajinan kulit di Kab. Merauke. 2. Secara parsial variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi pada industri kerajinan kulit di Kab. Merauke. 3. Secara parsial variabel modal berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan kulit di Kab.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: ➢ Produksi ➢ Modal ➢ Tenaga Kerja	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian serta alat analisis yang digunakan	Fachrizal, Riza. 2016. "Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit Di Kab. Merauke". https://www.ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/article/view/926675 , diakses pada 11 September 2021 pukul 18:30 WIB.

Merauke.						
2.	Dwi Nila Andriani (2017). PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA DAN BAHAN BAKU TERHADAP HASIL PRODUKSI (STUDI KASUS PABRIK SEPATU PT. KHARISMA BARU INDONESIA)	1. Variabel modal berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi pada PT. Kharisma Baru Indonesia. 2. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap hasil produksi pada PT. Kharisma Baru Indonesia. 3. Variabel bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi pada PT. Kharisma Baru Indonesia. 4. Variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi pada PT. Kharisma Baru Indonesia.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: ➢ Produksi ➢ Modal ➢ Tenaga Kerja	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu produksi sepatu dengan produksi kaos.	Andriani, Dwi Nila. 2017. "Pengaruh Modal, Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia)". http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1543 , diakses pada 13 September 2021 pukul 13:45 WIB.	
3.	Khasan Setiaji, Ana Listia Fatuniah (2018). PENGARUH MODAL, LAMA USAHA DAN LOKASI TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PASAR	1. Variabel modal, lama usaha dan lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi Pasar Johor di Kota Semarang. 2. Variabel modal berpengaruh signifikan	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu modal. Serta menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan menggunakan analisis	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan variabel terikatnya yaitu pendapatan.	Setiaji, Khansa., dan Ana Listia Fatuniah. 2018. "Pengaruh Modal. Lama Usaha Dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi".	

PASCA RELOKASI	<p>terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi Pasar Johor di Kota Semarang.</p> <p>3. Variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi Pasar Johor di Kota Semarang.</p> <p>4. Variabel lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi Pasar Johor di Kota Semarang.</p>	regresi linier berganda.	<p>http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb/article/view/5609/4315, diakses pada 23 September 2021 Pukul 20:00 WIB.</p>
-------------------	--	--------------------------	---

2.7 Kerangka Pemikiran

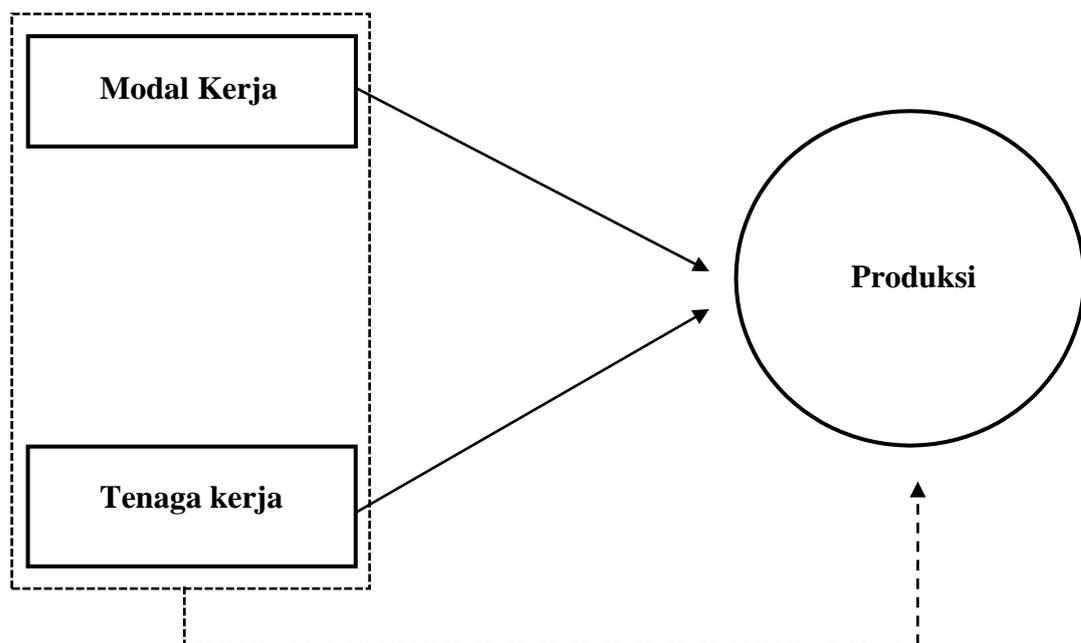
Modal kerja secara umum merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi sehari-harinya, dimana modal dipakai untuk memenuhi biaya-biaya produksi. Menurut Husnan dan Pujiastuti (2002) modal merupakan aktiva lancar untuk operasi perusahaan dalam proses produksi.

Hubungan modal kerja dan barang modal terhadap produksi industri berpengaruh positif karena jika tidak menggunakan modal kerja, proses produksi tidak akan berjalan. Serta modal kerja juga berperan dalam penambahan hasil produksi industri konveksi kaos.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dengan

menggunakan peralatan maupun dengan teknologi guna menghasilkan barang atau jasa bagi kebutuhan sendiri maupun orang lain. Menurut Djojohadikusumo (1987) tenaga kerja adalah semua orang yang mau ataupun bersedia dan memiliki kesanggupan untuk bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun mau dan mampu untuk bekerja, akan tetapi terpaksa menganggur karena tidak adanya kesempatan kerja.

Tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi industri konveksi kaos, karena di dalam proses produksi sangat dibutuhkan peran tenaga kerja guna menghasilkan sebuah produk, jadi jika tidak ada faktor tenaga kerja maka proses produksi tidak akan berjalan.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Dari uraian permasalahan dan teori-teori yang ada, maka hipotesis yang dapat disusun dan di uji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga modal kerja dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi industri Konveksi Kaos di Tasikamalaya.
2. Diduga modal kerja dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi industri Konveksi Kaos di Tasikmalaya.